

Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Ratna Purwaty¹, Marlina², Hariani Fitrianti³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus Merauke^{1,2}

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus Merauke³

ratnapurwanty@unmus.ac.id¹, marlina_2192@yahoo.co.id², hariani@unmus.ac.id³

Abstrak

Kesalahan struktur kalimat, ketidaksesuaian antara judul dengan tema, ketidakjelasan alur cerita dan perwatakan tokoh yang tidak sesuai, ketidakkoherensian paragraf, penggunaan tanda baca, serta memerlukan waktu penulisan yang sangat lama dalam pembuatan karangan merupakan masalah yang dihadapi pada anak Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran *Think Talk Write* pada siswa kelas IV SDN 2 Merauke. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu pada siklus I pertemuan 1 yaitu 21, pertemuan kedua yaitu 23 dan pada Siklus II pertemuan 1 yaitu 25, pertemuan kedua yaitu 88. Persentase aktivitas klasikal siswa pada Siklus I pertemuan 1 mencapai 61,5%, pertemuan 2 mencapai 69,3% dan pada siklus II pertemuan 1 mencapai 76,9%, pertemuan 2 mencapai 88,5%. Ketuntasan hasil belajar siswa siklus I mencapai 64,5% dan meningkat pada siklus II mencapai 92,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Merauke. Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis narasi bagi anak Sekolah Dasar dapat menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*.

Kata Kunci: Keterampilan; Menulis Narasi; Model TTW

Abstract

Sentence structure errors, discrepancies between titles and themes, unclear story lines and inappropriate character traits, paragraph incoherence, use of punctuation marks, and requiring a very long writing time in writing essays are problems faced by elementary school children. The purpose of this study was to improve narrative writing skills through the Think Talk Write learning model for fourth grade students at SDN 2 Merauke. This Classroom Action Research was carried out in two cycles using the Kemmis and Mc. Taggart which consists of stages of planning, implementation, observation and reflection. Data were collected through observation and tests. Data analysis used qualitative and quantitative data. The results showed that the teacher's activity in learning activities was in the first cycle of meeting 1 which was 21, the second meeting was 23 and in Cycle II the first meeting was 25, the second meeting was 88. The percentage of classical student activities in Cycle I meeting 1 reached 61.5%, the second meeting reached 69.3% and in the second cycle the first meeting reached 76.9%, the second meeting reached 88.5%. Completeness of student learning outcomes in the first cycle reached 64.5% and increased in the second cycle to 92.3%. The results of this study indicate that the use of the Think Talk Write learning model can improve students' narrative writing skills as seen from the learning outcomes of fourth grade students at SDN 2 Merauke. To improve the ability of narrative writing skills for elementary school children, you can use the Think Talk Write learning model.

Keywords: Model TTW; Skills; Writing Narratives

Diterima (4 Agustus 2022)

Direvisi (30 September 2022)

Dipublikasikan (30 September 2022)

PENDAHULUAN

Kenyataannya dalam pembelajaran menulis khususnya menulis karangan narasi, faktanya para siswa di sekolah dasar masih banyak menghadapi kendala serta kesulitan pada saat melaksanakan pembelajaran mengarang. Kendala maupun kesulitan yang sering muncul dalam pembelajaran mengarang terletak pada kesalahan struktur kalimat, ketidaksesuaian antara judul dengan tema, ketidakjelasan alur cerita dan perwatakan tokoh yang tidak sesuai, ketidakkohersian paragraf, penggunaan tanda baca, serta memerlukan waktu penulisan yang sangat lama dalam pembuatan karangan. Mampu membuat sebuah karangan, siswa harus terlebih dahulu memiliki kemampuan dasar menulis yang baik. Demikian jika siswa telah memiliki kemampuan dasar-dasar tersebut. Maka, keterampilan dan pemahaman siswa dengan sendirinya akan terlatih secara bertahap dan terarah.

Dalam menulis narasi, seseorang dituntut untuk mampu merangkai kata dengan tepat menjadi kalimat yang baik serta mengorganisasikan pokok pikiran dengan jelas dan logis, bermakna dan terperinci dengan menggunakan ejaan yang benar sehingga dapat memberikan informasi kepada pembaca. Dipahami bahwa, untuk menulis narasi seseorang tidak hanya mengandalkan kemampuan kosakata saja melainkan perlu didukung oleh motivasi berprestasi. Hal tersebut dikarenakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata dan sekaligus memiliki motivasi berprestasi, maka akan mampu menghasilkan tulisan deskripsi yang bermutu.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu negara. Untuk itu, pendidikan akan selalu dituntut untuk terus melakukan inovasi sehingga dapat menciptakan generasi yang berkualitas dan cemerlang. Ini dikarenakan suatu negara dikatakan maju salah satunya dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV pasal 21 ayat (2) tentang Standar Proses bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengembangan budaya membaca serta menulis. Sehingga dalam pendidikan maupun pengajaran, kemampuan menulis mempunyai kedudukan penting dan strategis (Wijayanti, 2019).

Salah satu muatan mata pelajaran yang mengembangkan budaya membaca dan menulis yaitu muatan Bahasa Indonesia. Muatan bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan dan wajib diberikan pada jenjang pendidikan formal, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan di semua jenjang pendidikan. Sasaran dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah siswa terampil dalam menggunakan bahasa. Artinya, bahasa ini memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, yaitu mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sarana berpikir untuk menumbuhkembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis (Subana, 2009). Secara umum, tujuan adanya muatan bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Dasar (SD) adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Yulianto & Nugraheni, 2021).

Keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kurikulum sekolah keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang meliputi keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan membaca (Tarigan, 1987). Keempat keterampilan itu saling terkait satu sama lain dengan beragam cara. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD siswa diajarkan empat keterampilan berbahasa yang merupakan modal terpenting yang harus dimiliki oleh siswa (Ariawan et al., 2018). Empat keterampilan berbahasa tersebut, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-

kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan ide-ide dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Keterampilan menuangkan ide-ide atau gagasan dengan bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga ide atau gagasan tersebut dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembaca (Arista & Putra, 2019). Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sebuah pengetahuan dan keterampilan. Sebagai contoh ketika menulis karangan, seseorang harus memiliki kemampuan memahami apa yang hendak ditulis dan bagaimana cara menulisnya. Ketika menulis karangan, seseorang harus mampu mengembangkan berbagai gagasan yang akan dikemukakan sehingga menjadi tulisan yang mudah dipahami (Dewi et al., 2016).

Meskipun memiliki tingkat kerumitan paling tinggi, keterampilan menulis bisa dipergunakan seseorang untuk komunikasi tak langsung dan keterampilan ini menghasilkan suatu karangan atau tulisan yang berisi gagasan, perasaan yang hendak disampaikan oleh seorang penulis (Tarigan, 1987). Pembelajaran keterampilan menulis pada jenjang sekolah dasar merupakan landasan untuk jenjang yang lebih tinggi nantinya. Menyadari pentingnya hal tersebut, anak usia sekolah dasar perlu diperkenalkan berbagai jenis karangan dan dibina serta dilatih untuk menulis berbagai macam karangan (tulisan). Bentuk pembelajaran menulis di sekolah dasar antara lain, yaitu karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Akan tetapi, pada kesempatan ini, peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan karangan narasi.

Karangan narasi adalah suatu karangan yang mengisahkan suatu rangkaian peristiwa (kejadian). Karena menceritakan suatu rangkaian peristiwa atau kejadian, maka narasi sangat berhubungan dengan waktu, tempat, dan peristiwa. Tujuan dari karangan narasi yaitu untuk menceritakan peristiwa yang telah terjadi kepada pembaca (Jauhari, 2013). Karangan narasi ini akan mengasah pikiran siswa untuk dapat menceritakan suatu kejadian atau peristiwa secara kronologis. Sehingga siswa diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan mengarang, tetapi juga diperlukan kemampuan menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat karangan yang menarik untuk dibaca. Kemampuan menulis narasi tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang rutin dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berkespresi dalam kegiatan menulis. Untuk mencapainya dibutuhkan kesungguhan, kemauan keras, dan belajar sungguh-sungguh. Dengan demikian, keterampilan menulis akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan melatih kemahiran. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa SDN 2 Merauke khususnya kelas IV masih rendah. Memang siswa sudah memiliki kemampuan menulis, tetapi pada saat diberikan suatu materi oleh guru dan di instruksikan untuk menulis karangan narasi, siswa cenderung menulis secara singkat dan banyak terjadi pengulangan kata. Oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam kelas ini agar bisa meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 2 Merauke pada hari Kamis, 19 November 2021, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis narasi masih kurang inovatif, sehingga mengakibatkan keterampilan menulis narasi siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena: (1) sebagian siswa kurang antusias dalam pembelajaran dan cenderung mudah bosan; (2) masih rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran; (3) sebagian siswa belum terampil dalam menyusun kalimat-kalimat dan tanda baca dalam menulis narasi; (4) waktu pembelajaran yang kurang efektif, siswa cenderung sibuk bertanya dengan teman sebelah sehingga waktu terbuang sia-sia untuk berpikir dan tulisan yang dihasilkan belum sempurna; (5) guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 2 Merauke pada hari Kamis, 19 November 2021 menyatakan bahwa keterampilan berbahasa khususnya menulis belum optimal. Rendahnya keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SDN 5 Sungai Danau secara umum disebabkan karena sebagian besar siswa masih bingung dalam menuangkan ide dalam

tulisan narasi. Kesulitan ini berdampak pada rendahnya kualitas tulisan siswa baik pada aspek isi maupun kebahasaan.

Berdasarkan studi dokumen kelas IV SDN SDN 2 merauke pada muatan Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek menulis narasi, diperoleh data hasil belajar siswa yaitu data nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80, dengan rata-rata kelas 65. Sebanyak 12 siswa (46,15%) dari 26 siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Sedangkan 14 siswa (53,84%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Uraian pelaksanaan pembelajaran muatan bahasa Indonesia di atas telah memberikan data yang cukup bahwa permasalahan yang muncul adalah keterampilan menulis narasi di kelas IV SDN SDN 2 merauke masih rendah. Permasalahan dalam menulis narasi harus segera diatasi, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong minat siswa dalam mengembangkan dan menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan karangan narasi. Model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi adalah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) ini dipilih karena dapat memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Selain itu, model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) ini dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif dan lebih berani untuk mengeluarkan ide yang dimiliki. Penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) juga dapat menambah kreativitas guru dalam penggunaan metode inovatif dalam pembelajaran. Pemilihan model ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa (Huda, 2013).

Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebuah model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin. Model pembelajaran *Think Talk Write* ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model pembelajaran ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis (Suminar & Putri, 2018). Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan fasilitas latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar (Huda, 2013). Model pembelajaran ini cukup menyenangkan untuk digunakan karena mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik. Dalam menulis karangan, siswa perlu mengungkapkan ide-ide dalam bentuk tulisan. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*, siswa akan diberikan kebebasan mengutarakan ide-ide mereka kepada teman-temannya karena biasanya siswa lebih terbuka kepada teman-temannya sehingga keterampilan menulis karangan siswa meningkat. Dengan menggunakan model ini keterampilan menulis karangan siswa kelas IV SDN SDN 2 merauke dapat meningkat.

Penggunaan model pembelajaran tersebut dalam penelitian tindakan kelas umumnya berhasil. Hal ini terlihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya yaitu pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa (Aryananda et al., 2019). Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis narasi siswa kelas (Mulyani & Syahrul, 2020). Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa (Febyani et al., 2019). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan Keterampilan Menulis Narasi melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada siswa kelas IV SDN SDN 2 merauke.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 merauke pada kelas IV dengan jumlah siswa 26 orang. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas

guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui Keterampilan Menulis Narasi siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa.

Dalam tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK), langkah merencanakan merupakan langkah pertama. Tanpa rencana, kegiatan yang kita lakukan tidak akan terarah. Rencana akan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Melakukan tindakan sebagai langkah yang kedua. Tanpa tindakan, rencana hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan. Dalam implementasi PTK tahap merencanakan dan melakukan tindakan terdiri dari langkah utama yaitu: mengidentifikasi masalah, menganalisis dan merumuskan masalah, merencanakan Tindakan kelas, melaksanakan tindakan kelas (membuat perencanaan, melaksanakan, observasi, analisis dan refleksi), mengumpulkan data dan menganalisis data tentang proses dan hasil beserta tindak-lanjutnya; terakhir adalah menulis laporan. Langkah- langkah ini merupakan langkah yang berurutan; artinya langkah pertama harus dikerjakan lebih dahulu sebelum langkah kedua dilaksanakan, demikian seterusnya

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dan lembar tes untuk mengetahui Keterampilan Menulis Narasi siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa yang dianalisis menggunakan model teknik analisis interaktif sedangkan analisis data kuantitatif yaitu berupa data kemampuan menulis narasi siswa yang dilihat dari hasil belajar secara deskriptif. Indikator keberhasilan yaitu apabila hasil belajar siswa memenuhi ketuntasan individu yaitu ≥ 70 dengan ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Aktivitas guru dan siswa minimal berkriteria baik/aktif apabila mencapai persentase keaktifan $\geq 80\%$. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Metode Dokumentasi, observasi, dan tes. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

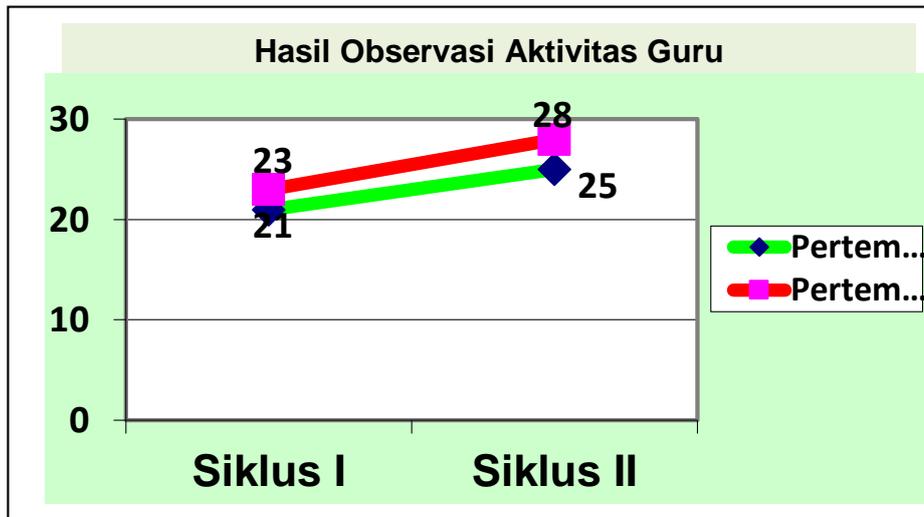
Hasil

Proses pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* pada muatan Bahasa Indonesia yang dilakukan selama dua siklus dengan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan, diketahui hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dari setiap pertemuan terjadi peningkatan yang mulanya hanya berada pada kriteria baik dan pada pertemuan akhir kegiatan pembelajaran berada pada kriteria sangat baik. Hasil penelitian pada aktivitas guru siklus I pertemuan 1 mencapai skor 21 dengan kriteria baik, pada pertemuan 2 mencapai skor 23 dengan kriteria baik. Siklus II pertemuan 1 mencapai skor 25 dengan kriteria baik dan pertemuan 2 mencapai skor 28 dengan kriteria sangat baik.

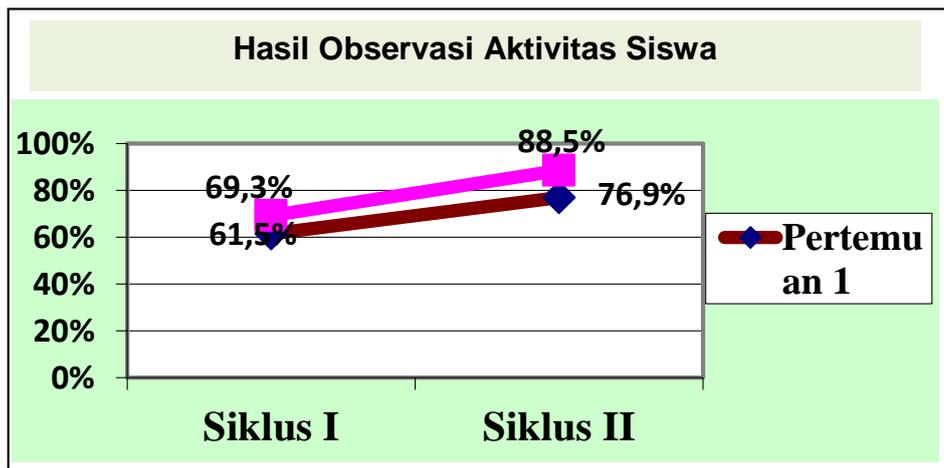
Persentase aktivitas klasikal siswa pada Siklus I pertemuan 1 mencapai 61,5% dengan kriteria aktif, pertemuan 2 mencapai 69,3% kriteria aktif dan pada siklus II pertemuan 1 mencapai 76,9% kriteria aktif, pertemuan 2 mencapai 88,5% kriteria sangat aktif. Ketuntasan hasil belajar siswa siklus I mencapai 64,5% dan meningkat pada siklus II mencapai 92,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercaainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk memperjelas hasil observasi dan hasil tes yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 1. Hasil observasi dan tes siklus I dan siklus II

Siklus	Hasil Observasi				Hasil Tes
	Aktivitas Guru		Aktivitas Siswa		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2	
Siklus I	21	23	61,5%	69,3%	64,5%
Siklus II	25	28	76,9%	88,5%	92,3%



Gambar 1 Diagram Aktivitas Guru



Gambar 2 Diagram Aktivitas Siswa



Gambar 3 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 2 merauke pada kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang siswa menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada muatan Bahasa Indonesia yang dilakukan selama dua siklus dengan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Pada siklus I memperlihatkan hasil yang kurang memuaskan dan masih banyak yang perlu diperbaiki. Sedangkan untuk siklus II hasilnya mengalami peningkatan dan dapat mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan. Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran ini disebabkan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* yang dilakukan guru pada pembelajaran muatan Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 2 merauke, dimana guru selalu melakukan perbaikan dalam setiap siklus disetiap pertemuannya dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Hal ini ditandai dengan guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator, membimbing dan motivator bagi siswa. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang membimbing siswa untuk mencapai perubahan tingkah laku seoptimal mungkin (Salsabila & Puspitasari, 2020). Siswa didorong agar secara aktif dalam proses pembelajaran. Mengajar yang efektif artinya siswa beraktivitas, mencari, menemukan dan melihat pokok masalah serta berusaha memecahkannya

Selain itu, peningkatan aktivitas guru ini terjadi karena guru memahami proses belajar siswa dan dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi siswa. Guru dapat menciptakan suatu keadaan atau lingkungan belajar yang memadai agar siswa dapat menemukan pengalaman-pengalaman nyata (Trianto, 2010). Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada siswa, tetapi guru dapat membangun siswa yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar. Hal ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa ini juga dikarenakan motivasi belajar siswa yang sangat baik dan siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya untuk melakukan proses belajar. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dan sudah tidak mengalami kebingungan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* yang dilaksanakan oleh guru. Sehingga pada saat siswa melaksanakan kerjasama dalam kelompok untuk berdiskusi dalam menyelesaikan LKS yang diberikan terlihat semangat dan antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik (Prakoso, 2015).

Selain itu, peningkatan aktivitas siswa ini terjadi karena pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan jumlah siswa yang aktif belajar. Peningkatan aktivitas siswa adalah meningkatnya jumlah siswa yang aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pelajaran (Dery & Putra, 2019). Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat membuat siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Rusyani et al., 2021).

Peningkatan aktivitas siswa ini juga terjadi karena dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* ada tiga aktivitas yang harus dilakukan dalam pembelajaran *Think Talk Write* yang menjadi karakteristik dari model pembelajaran ini, yaitu berpikir (*Think*), berbicara/berdiskusi (*Talk*), dan menulis (*Write*) (Huda, 2013). Aktivitas berpikir (*Think*) yaitu proses membaca teks, pada tahap ini siswa memikirkan jawaban penyelesaian tugas, dengan membaca siswa dapat memahami tugas dan apa yang diketahui dari bacaan tersebut nantinya akan didiskusikan dalam kelompok. Aktivitas berikutnya yaitu berbicara (*Talk*). Model ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara (Nuraeni & Luritawaty, 2016). Dengan berbicara siswa dapat memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka temukan. Pada tahap ini siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing. Aktivitas yang dilakukan siswa pada tahap ini yaitu berdiskusi dalam kelompok untuk

menjelaskan, mendengar dan berbagi ide bersama anggota kelompoknya. Aktivitas terakhir yaitu menulis (*Write*), pada tahap ini siswa menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang telah disediakan. Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini yaitu menulis hasil yang telah mereka diskusikan dalam kelompok. Dalam menulis hasil diskusi siswa menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

Keterampilan menulis narasi siswa yang dilihat dari hasil belajar dalam penelitian ini juga terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II. Ketuntasan hasil belajar siklus I sebesar 64,5% dan siklus II hasil belajar mencapai 92,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa yang dilihat hasil belajar siswa. Peningkatan ini tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan, dimana pada model pembelajaran *Think Talk Write*, siswa dilatih untuk mampu membangun pemikiran dalam menciptakan ide, mengungkapkan ide dan berbagi ide dengan temannya, dan menulis hasil pemikirannya tersebut dalam proses belajar. Selain faktor model pembelajaran, ada juga faktor yang bersumber dari guru dan siswa. Dimana pada siklus I siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru sehingga hasil belajar hanya meningkat dengan presentase yang kecil dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan, demikian pula dengan tindakan guru pada siklus I ada beberapa tindakan yang belum berlangsung secara maksimal (Dluhawi et al., 2021).

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kerja sama siswa secara kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung di kelas IV SDN 2 merauke, siswa diharuskan untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, melatih keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Keterampilan menulis Narasi siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa menjadi meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (Dluhawi et al., 2021). Selain itu, peningkatan ini terjadi karena perhatian siswa yang tinggi. Perhatian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, hal ini didukung oleh model pembelajaran *Think Talk Write* itu sendiri. Salah satu kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* adalah melatih siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan (Syasri et al., 2018). Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota dalam kelompoknya (Syahmi et al., 2011). Pada dasarnya model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis (Yanuarta et al., 2016). Alur TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*Sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa bereputasi (Aryananda et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa kelas IV SDN SDN 2 merauke. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I dengan kriteria baik dan siklus II dengan kriteria sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dengan kriteria aktif dan pada siklus II dengan kriteria sangat aktif. Peningkatan keterampilan menulis narasi siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 63,5% sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 92,3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, V. A. N., Utami, N. T., & Rahman, R. (2018). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar melalui implementasi model CIRC berbantuan media cetak. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2).
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Arista, N. L. P. Y., & Putra, D. B. K. N. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (ttw) berbasis literasi terhadap keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 284–292.
- Aryananda, J., Chamisijatin, L., & Hafi, A. (2019). Penerapan model *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif pada siswa kelas III sdn Sumber Sari 1 kota Malang. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 118–124.
- Dery, D. W., & Putra, K. E. (2019). Penerapan model kooperatif tipe *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(1), 25–37.
- Dewi, N. W. Y., Made Sumantri, M. P., & Riastini, P. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (Ttw) Berbantuan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas III SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1).
- Dluhawi, A. R., Musyaddad, K., & Badariah, B. (2021). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE (TTW) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI IPA TERPADU*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin jambi.
- Febyani, R. F., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2019). Penerapan Model *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Di Kelas Tinggi. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 71–81.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*.
- Jauhari, H. (2013). Terampil mengarang. *Bandung: Nuansa Cendekia*.
- Mulyani, R., & Syahrul, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 374–382.
- Nuraeni, R., & Luritawaty, I. P. (2016). Mengembangkan kemampuan komunikasi matematik siswa melalui strategi *Think Talk Write*. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 101–112.
- Prakoso, G. A. (2015). Keefektifan model pembelajaran pair check dan numbered-heads together (nht) ditinjau dari hasil belajar dalam pembelajaran ips kelas 4 sdn gugus mahesa jenar ambarawa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 100–119.
- Rusyani, E., Karyana, S. E., Susetyo, B., & Putri, S. R. (2021). Think-Talk-Write Strategy to Improve the Ability to Compose Indonesian Sentence Structure in SLBN Cicendo Bandung, Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 1(3), 117–122.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278–288.
- Subana, M. (2009). Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Suminar, R. P., & Putri, G. (2018). The effectiveness of TTW (Think-Talk-Write) strategy in teaching writing descriptive text. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*, 2(2), 300–305.
- Syahmi, M. Z., Aziz, W. A. W., Zulkarnaini, M. A., Anuar, A., & Othman, Z. (2011). The movement detection on the landslide surface by using terrestrial laser scanning. *2011 IEEE Control and System Graduate Research Colloquium*, 175–180.
- Syasri, S. I. R., Hasanuddin, H., & Noviarni, N. (2018). Peningkatan Kemampuan Komunikasi

Matematis: Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 43–54.

Tarigan, H. G. (1987). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Trianto, M. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jakarta: Kencana*, 376.

Wijayanti, Y. N. (2019). KEEFEKTIFAN MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI. *Joyful Learning Journal*, 8(3), 136–141.

Yanuarta, L., Gofur, A., & Indriwati, S. E. (2016). Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran *Think Talk Write* Dipadu Problem Based Learning. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 13(1), 268–271.

Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33–42.